

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bila kita simak satu hadis Nabi, melayani Allah berarti melayani hamba-hamba-Nya, memberi minum bagi yang kehausan dan memberi makan bagi yang kelaparan, memberi pakaian bagi yang kedinginan, mengurangi atau membebaskan penderitaan orang lain. Inilah wujud tujuan ibadah yang sebenarnya paling utama. Sedangkan salat, puasa, zakat, dan haji hanyalah cara untuk mewujudkan ibadah yang sebenarnya. Di sinilah bentuk komunikasi yang berada pada seputar diri kita pribadi, terkait berkomunikasi terhadap ritual ketuhanan, yang akhirnya perlu jual beli di dalam batin kita pribadi, antara harus membantu sesama atau sama sekali tidak membantu.

Manusia mempunyai kelemahan yaitu tidak berdaya, karena semua yang terjadi telah menjadi ketentuan Tuhan sebagai pencipta-Nya. Faktor perilaku manusia yang tidak dapat diterka dan ditebak, walau setajam dan sekuat apapun akal, jiwa, dan raga, yang dimiliki manusia, sehingga perlu perhatian lebih dalam menjalani hidup itu mengalami keseimbangan antara lahir dan batin melalui perbaikan komunikasi sesama manusia dan komunikasi manusia dengan Tuhannya.

Pada nyatanya salat dalam Al-Quran bernilai untuk menjauhkan dari hal-hal keji dan mungkar, namun pada umumnya masa kini, umat berkomunikasi terhadap Allah Swt masih bersifat satu arah, karena manusia sebagai komunikator

hanya mengirimkan pesan berbentuk doa yang dikemas dalam ritual salat kepada Allah.

Komunikasi sesama manusia diungkapkan dengan cara mampu membagi rasa dengan sesamanya, dalam konteks komunikasi kepentingan untuk saling mengerti dan memahami dalam kehidupan ini. Sementara, komunikasi dengan Tuhan, diungkapkan melalui komunikasi transendental, yaitu kemampuan diri untuk mendekati Sang Pencipta melalui kesadaran diri secara total bahwa tidak ada ketentuan yang menjadi penentu, kecuali ketentuan yang datang dari Tuhan.

Maka dalam ayat Suci Al-Quran menjelaskan bahwa salat, mengingat atau zikir dalam keadaan dan kegiatan lain diluar ritual salat:

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami, bagi orang-orang ‘ulul albab, yaitu orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring, dan mereka berfikir tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: “ Ya Tuhan Kami, sesungguhnya tiadalah sia-sia semua yang Engkau ciptakan, Maha Suci Engkau, selamatkan kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Imran:190).

Manusia senantiasa mencurahkan segenap kemampuannya agar alam dan lingkungan disekitarnya memberilkan respons sepenuhnya, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya, baik secara fisik maupun psikis, sehingga manusia mendapat peranan untuk menempatkan dirinya sebagai manusia pilihan. Perlu lebih dari sekadar akal dan nurani untuk mendapat respons positif dari alam dan lingkungan, membutuhkan pengalaman, latihan, dan perjalanan hidup yang memberi inspirasi dalam perjalanan ruang dan waktu melalui proses yang panjang serta tahan dari berbagai tekanan.

Komunikasi transendental dapat diekspresikan pada manusia di sekitarnya dengan sikap, kata-kata dan perilaku melalui tindakan dan ucapan yang memberi hikmah kepada setiap manusia yang ada di sekitarnya. Sementara itu, komunikasi transendental dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh orang-orang yang senantiasa ingin mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan selalu berzikir kepada-Nya, sehingga segala kata, pikir, dan perilakunya, seakan mendapatkan inspirasi dari Tuhan sebagai Zat Pencipta segala makhluk di dunia ini. Orang yang senantiasa berzikir akan tampak dalam perilaku kepada sesama manusia, yang tercermin pada sikap bijak dan sosialnya, seperti layaknya mendekati perilaku bertarekat, yaitu aktivitas untuk mencari jalan spiritual guna mendekatkan diri pada Tuhannya.

Kaitanya dengan sikap sosial penganut tarekat, menurut Salamah (2005: 17) dalam bukunya *Sosialisme Tarekat: Menjejak Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme* menyatakan bahwa:

”Sikap sosial penganut tarekat (yang mengikuti ajaran-ajaran tarekat) dalam kehidupan pribadi, keluarga, hubungan ketetanggaan, partisipasi dalam kehidupan kelompok dan organisasi serta partisipasi dalam kegiatan pembangunan desa menunjukkan konsistensi antara sikap sosial dengan perilaku sosial.”

Selanjutnya, Salamah (2005: 18) menyatakan:

”Anggota-anggota tarekat dibandingkan dengan anggota komunitas di luar tarekat lebih mampu memiliki kesadaran hidup bermakna, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai panggilan agama”.

Pada tahap tarekat, manusia berusaha mensucikan diri berdasarkan pada metode tasawuf, sehingga aktivitasnya akan lebih menunjukkan kegiatan salat dan berzikir sebanyak mungkin bahkan ada yang melalui ritual upacara tertentu.

Sebagaimana penganut tarekat, manusia yang memiliki kemampuan komunikasi transendental akan tampak dalam ekspresi komunikasi antar manusia melalui pengamalan ilmu, amal, dan sikap ikhlas dalam menjalankan kehidupan dalam lingkungan sekitarnya. Komunikasi transendental yang dilakukan orang-orang terpilih (saleh) dapat dilihat oleh peneliti dari ciri-ciri orang tersebut, dalam tindak tanduknya yang senantiasa berusaha memberi rasa puas kepada orang lain, tanpa memiliki hasrat dan keinginan untuk ketenaran dan mencari kepuasan diri sendiri. Ekspresi tindakannya tercermin pada akhlak atau perilaku yang terpuji dalam pandangan orang lain di luar dirinya.

Orang-orang yang melakukan komunikasi transendental dapat digolongkan pada manusia yang telah mencapai tingkat makrifat, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan yang diperoleh secara sempurna atau berpengetahuan tinggi atas kesalahannya karena begitu amat dekat dengan Tuhan-Nya.

Kewajiban paling awal, bagi setiap manusia adalah mengenal dan mengetahui Tuhannya dengan keyakinan yang jelas tanpa keraguan. Al-Ghozali (2001: 34) dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, huruf Lafad Allah itu ada empat, menunjukkan kalau ilmu ada empat yaitu:

1. Ilmu Syari'at
2. Ilmu Thoriqoh
3. Ilmu haqiqah
4. Ilmu Ma'rifah

Ilmu *syariat* artinya aturan tempatnya di lisan, orangnya harus mempunyai niat, ibadah wudunya dengan air, shalatnya berdiri, ruku, sujud, duduk, yang mengerjakan tujuh anggota badan. Ilmu *Thoriqah* artinya jalan atau perjalanan, tempatnya di hati, orangnya harus berbuat atau beramal, ibadah wudunya

meninggalkan sifat dengki atau hasud, shalatnya menampakkan sifat belas kasih sesama makhluk, yang mengerjakan hati.

Ilmu *Haqiqah* artinya nyata, tempatnya di ruh atau nyawa, orangnya harus meninggalkan perasaan bisa (Sunda: ngarasa bisa), ibadah wudunya harus tinggal takabur, ujub dan sombong, shalatnya menampakkan sifat sabar, yang mengerjakan ruh. Ilmu *ma'rifah* artinya mengerti/mengetahui, tempatnya ada di rasa (Sunda: pangrasa) orangnya harus ngerti, ibadah wudunya tenang (Sunda: anteng) shalatnya harus sungguh-sungguh (khusyu dan mudawamah/terus menerus tanpa mengenal waktu) yang mengerjakan rasa (Sunda: pangrasa). Tapi, intinya, Allah sedang memberikan gambaran betapa Allah itu sedang meliputi makhluk-Nya, dan sangat dekat dengan mereka.

Kata meliputi dalam salat juga memberi makna 'luas' atau 'besar'. Artinya, ketika dikatakan bahwa Allah meliputi segala sesuatu, maka Dia itu sebenarnya adalah Zat Yang Amat Sangat Besar, sehingga bisa meliputi segala sesuatu, termasuk alam semesta keseluruhannya. Namun, di samping itu, kata-kata "*kullu syai in*" (tiap-tiap sesuatu) di ayat Al-Quran menggambarkan betapa Allah begitu dekat, karena meliputi tiap-tiap makhluk-Nya, termasuk setiap diri manusia ketika salat. Bahkan, setiap bagian terkecil tubuh manusia. Jadi, makna kata 'meliputi' memberikan persepsi sebagai kedekatan makhluk dengan Tuhannya atau sebaliknya. Tapi kedekatan yang bersifat universal.

Dalam ayat diterangkan bahwa salat sebagai media komunikasi alternatif utama untuk mendapat pertolongan yaitu, QS. Al Baqarah (2): 153:

”Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

Materi, energi, ruang, waktu, dan informasi, semuanya terangkum dalam kata "Meliputi". Bahkan termasuk orang-orang yang kafir pun diliputi oleh Allah. Zat-Nya dekat dengan apa saja dan siapa saja. Tingkatannya lagi adalah tingkatan “berserta” atau “bersama”. Kata – kata yang digunakan adalah ”*Ma’ash shabiriin*” (berserta orang-orang yang sabar), ”*Ma’akum, ma’ana, ma’hum*” (bersamamu, bersama-Ku, bersama mereka). Kata 'bersama' menunjukkan kedekatan secara khusus. Lebih khusus dibandingkan dengan 'meliputi'. Karena itu, penggunaan kata 'bersama' ini langsung dikaitkan dengan objeknya: bersama-Mu, bersama-Nya, bersama-Ku. Terlebih dalam praktek salat pribadi kita masing-masing.

Dalam tingkatan lain, Allah memberikan pandangan mengenai orang-orang yang diberi kelebihan daripada umumnya, termasuk dalam melaksanakan ibadah salat dalam QS. Al Kahfi (18): 65:

”Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”

Nabi Khidir seperti telah dijelaskan dalam Al-Quran, di sini terlihat bahwa Nabi khidir sudah dapat menyatukan kehendaknya dengan kehendak Allah, kemauannya/nafsunya sudah lenyap dalam kemauan Allah. Maka, dalam penerapan salat pun Allah akan menempatkan kekhususan bagi manusia yang terpilih yang sangat konsentrasi terhadap hal-hal di luar setelah melakukan salatnya.

Pemimpin tarekat atau ulama dianggap sebagai orang-orang yang menguasai pengetahuan agama secara lahir-batin yang dianggap telah mencapai makrifat. Ulama memiliki pengaruh yang begitu kuat, luas, dan mendalam kepada komunitas pengikutnya karena ia memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Para ulama tarekat yang bertindak sebagai pemimpin agama dan pemimpin organisasi keagamaan memiliki kharisma yang berbeda di hadapan jamaah atau pengikutnya. Demikian pula pengaruhnya terhadap solidaritas jamaah akan berbeda.

Pandangan yang bersifat interpretatif atau fenomenologis, ulama tarekat adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan, kemauan, dan kehidupan sendiri. Pandangan subjektif seperti ini diperlukan untuk mengimbangi pandangan sebelumnya yang objektif, yaitu ulama sebagai seorang yang dianggap sempurna, bukan sebagai anggota masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan mereka alami sendiri.

Untuk mengungkap fenomena ulama tarekat banyak yang mengkaji, yaitu salah satunya dikaji secara melalui kajian komunikasi transendental. Suatu kehidupan yang khas dan dapat menjadi budaya yang berbeda, sehingga dapat dilihat dari perilaku ulama tarekat itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dan dikaji melalui ulama tarekat dalam melakukan praktek yang berusaha dengan penyerahan diri secara total kepada pencipta alam, yaitu Tuhan.

Ulama dalam kasus ini selain yang memiliki pengetahuan agama dan memiliki keterbukaan dalam bermasyarakat juga seseorang yang bisa dijadikan figur tokoh yang dihormati oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Menyimak

berbagai ulasan dalam latar belakang penelitian ini, maka sumber-sumber informasi atau data lapangan yang didapat dari ulama tarekat yang menjadi tokoh pemimpin terhadap para pengikut.

Dalam observasi awal, fenomena tentang “Tarekat Wujud Batin” merupakan sebuah realitas yang ada dalam cakupan komunikasi transendental. Komunikasi kepada Tuhan yang mempunyai cara tersendiri, atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang komunikasi tasendental “Tarekat Wujud Batin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai berikut “Bagaimana Makna Komunikasi Transendental “Tarekat Wujud Batin” dalam Salat pada maqam makrifat?”

1.3 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah penulis paparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana ulama memaknai “Tarekat Wujud Batin” (informan) dalam melakukan komunikasi transendental menurut cara mereka sendiri?
2. Bagaimana ulama “Tarekat Wujud Batin” (informan) melakukan salat sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhan (Komunikasi Transendental) dalam upaya mencapai maqam makrifat?

1.4 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan wawasan akademik melalui kajian komunikasi dan agama pada ibadah salat, terutama keberhasilan komunikasi transendental dalam mencapai maqam makrifat dapat memberikan perubahan kehidupan pribadinya.

Dari identifikasi masalah di atas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana ulama memaknai “Tarekat Wujud Batin” (informan) dalam melakukan komunikasi transendental menurut cara mereka sendiri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana ulama “Tarekat Wujud Batin” (informan) melakukan salat sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhan (Komunikasi Transendental) dalam upaya mencapai maqam makrifat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dalam ilmu komunikasi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik mengenai metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui seluk beluk mengenai hal-hal apa saja yang berhubungan dengan

metodologi penelitian kualitatif dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan referensi untuk khalayak. Mengenai *Salat* sebagai komunikasi yang bisa memberikan penjelasan tentang amalan menuju makrifatullah melalui komunikasi transendental.

1.6 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian dan menghindari salah pengertian serta menghindari penelitian keluar dari kerangka pemikiran, maka penulis membuat pembatasan masalah dan pengertian istilah pada beberapa hal berikut:

1. Objek yang diteliti adalah “Tarekat Wujud Batin”.
2. Aspek yang diteliti adalah komunikasi transendental dalam peribadatan salat perkumpulan “Tarekat Wujud Batin”.
3. Key informant atau responden dalam penelitian ini adalah Ajudan Gusti perkumpulan “Tarekat Wujud Batin” guna pencapaian makrifatullah.

1.7 Pengertian Istilah

Adapun pengertian dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Salat berkaitan langsung dengan peristiwa Isra’ Mi’raj, Rasulullah bersabda: “Ash Salaatu Mi’raajul Mu’miniin” (Salat itu adalah sarana Mi’raj-nya orang-orang yang beriman). Pengertian hadis tersebut di atas

adalah “dwi-dimensional” sifatnya yakni selain pengertian “religion” juga padanya terdapat pula pengertian “science”. Secara lugah (bahasa) Mi’raj adalah berarti “Accelerator” (tangga yang bergerak naik). Pengertian religion dari hadis tersebut di atas, bahwa seorang muslim dapat meningkatkan keimanannya dengan jalan bersalat. Pengertian science dari hadis tersebut adalah bahwa dengan salat seseorang dapat melintasi jarak yang dengan cara biasa di luar salat tak dapat dicapai/dilakukannya. Syamsul Rijal Hamid dalam bukunya Pintar Agama Islam (2006:34-35), menjelaskan bahwa salat secara bahasa (etimologi) berarti pertemuan, Sedangkan secara Istilah/syari’ah (terminologi), salat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dibuka/dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) diakhiri/ditutup dengan salam. Salat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain sebab ia mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlak manusia. Salat didirikan sebanyak lima kali setiap hari, dengannya akan didapatkan bekas/pengaruh yang baik bagi manusia dalam suatu masyarakatnya yang merupakan sebab tumbuhnya rasa persaudaraan dan kecintaan diantara kaum Muslimin ketika berkumpul untuk menunaikan ibadah yang satu di salah satu dari sekian rumah milik Allah (masjid). Konsep salat secara implisit mempunyai konotasi sebuah proses komunikasi verbal antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan ibadah horisontal dapat dipahami melalui proses komunikasi antara manusia dengan sesamanya. Secara lahiriah, proses komunikasi

vertikal itu tampak bersifat satu arah namun pada hakikatnya ia adalah komunikasi dua arah. Sebab, salat seakan-akan merupakan dialog lewat pujian-pujian dan permohonan kepada-Nya. Ucapan, bacaan-bacaan dan tata cara berkomunikasi (salat) itu sendiri telah ditentukan formatnya. Dan yang menentukannya Dia sendiri lewat perintah-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, tatkala Rasul-Nya itu melakukan perjalanan transendental, yakni Isra' Mi'raj. Secara makro terjadi komunikasi dua arah antara manusia dengan penciptanya, meski secara mikro yang dirasakan oleh orang yang melaksanakan perintah salat adalah komunikasi Intrapribadi. Artinya, ia berbicara dengan dirinya sendiri.

2. Abu Bakar Aceh (1993) dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis tentang Mistik, Cetakan IX. Tarikat atau tarekat berasal dari lafal Arab *thariqah* artinya jalan. Kemudian, mereka maksudkan sebagai jalan menuju Tuhan; Ilmu batin, tasawuf, sedangkan dalam Al-Quran, kata *thariqoh* memiliki arti dari tafsir-tafsir yang berbeda-beda sebagai berikut :1. Kata "thariqin" dalam surah Al-Ahqaf ayat 30 artinya ialah "Agama Islam" (Al-Qasimy, Tafsir Mahasinut Ta'wil, juz XV hal. 94).2. Kata "thariqon" dalam surat An-Nisaa' ayat 168 artinya ialah "satu jalan dari jalan-jalan menuju jahannam". (Al-Jalalain, Tafsir Al-Quranil Karim, juz I, hal. 94).3. Kata "thoriqo jahannam" dalam Surat An-Nisaa' ayat 169 artinya ialah "jalan yang menyampaikan orang menuju jahannam". 4. Kata "thoriqoh" dalam Surah Thaha ayat 104 artinya ialah "jalan" (juz II, hal 26). Ada pula ahli tafsir yang mengatakan "jalan yang

lurus" di sini ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalnya di antara orang-orang yang berdosa itu.(Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, note hal.488). Inilah artinya kata "thoriqoh" dan musytaqnya yang ada dalam Al-Quran. Tidak satupun dari kata-kata itu yang menunjukkan metode ibadah dalam tasawwuf. Memang ada thoriqoh yang berarti golongan-golongan di kalangan kaum muslimin, tetapi maksudnya ialah golongan yang berbeda pendapat dalam menafsirkan Al-Quran dan Al-Hadits. Bukan golongan yang membuat tarekat tertentu yang dihasilkan oleh renungan guru.

3. "Tarekat Wujud Batin" adalah perkumpulan yang dipimpin oleh Dadan Miftah Ridwan Ali bin Ali Akbar bin KH. Sapei yang disebut Ajudan Gusti dalam perkumpulannya, beliau menyatakan bahwa dirinya adalah percampuran keturunan dari Sayidina Ali Karomalloh Wajhahu dan Prabu Siliwangi, perkumpulan ini telah beranggota lebih dari 200 orang yang dominan hampir saudara dekat dan teman-teman beliau semasa kuliah dan pergerakan mencari ilmu tauhid, hakikat, dan bela diri.

Tarekat ini jelas tarekat yang tidak dikenal luas oleh masyarakat penganut tarekat lainnya seperti tarekat Naqsabandiyah, tarekat Khalawatiyah, tarekat Qodiriyah, tarekat Rifaiyah, tarekat Sammaniyah, tarekat Syaziliyah, tarekat Tijaniyah dan banyak tarekat lainnya yang tersebar di Nusantara. Pada awalnya dan hingga kini tarekat ini tidak pernah di namai Wujud Batin namun dari isi pengajarannya ada beberapa keterangan yang menjelaskan suatu bagian-bagian dalam tubuh

dan batin sehingga bukan hanya tubuh yang mempunyai wujud begitu pula dalam batin membentuk suatu wujud, sehingga sebagian pengikut menamai ini dengan tarekat “wujud batin”, yang bermaksud untuk memetakan keadaan batin pada diri manusia sebagai elemen pulangnyanya sang hidup (badan Kang halus) meninggalkan badan badag (jasmaniah).

Kakeknya Mama KH. Sapei adalah kakak ipar dari KH. Yusuf Tojiri seorang ulama kelas dunia yang pernah diteliti mahasiswa Jepang mengenai “Ulama dan Perubahan Sosial”, bahkan telah dijadikan sebuah buku, dikarenakan KH. Yusuf adalah seorang ulama berpakaian pangsi (jawara Sunda) yang menyiarkan pola agama Islam melalui cara yang sangat berbeda dengan cara umumnya ulama. KH. Sapei dan KH. Yusuf Tojiri juga tokoh pergerakan masa penjajahan yang berpusat di Masjid Assyuro yang terletak di Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut berfungsi sebagai tempat ibadah di samping tempat berkumpul dan bermusyawarah jemaahnya juga punya cerita sendiri.

Selain sebagai tempat menjalankan ibadah salat, masjid yang terletak di tengah-tengah lingkungan Pesantren Cipari itu pernah menjadi tempat pengungsian warga dan benteng pertahanan pada masa perang kemerdekaan. Satu hal yang terpenting dalam sejarah perjalanan masjid itu ialah perannya yang tidak terpisahkan dari keberadaan Sarekat Islam. Bahkan tokoh sekaliber Mohamad Roem dan HOS Cokroaminoto konon kerap berkunjung ke masjid tersebut, bangunan masjid tersebut berbentuk seperti balok memanjang dari timur ke barat lengkap dengan

menara berlantai empat. Gaya *art deco* yang ada pada masjid lebih identik dengan bangunan-bangunan Belanda.

Gaya *art deco* yang ada terlihat jelas pada ornamen sisi luar dinding masjid. Hal itu mengingatkan orang yang melihatnya pada bangunan-bangunan berlanggam serupa di Kota Bandung, yang berasal dari Eropa pada dekade 1920-an dan berkembang luas pada 1930-an. Arsitektur *art deco* memiliki ciri elemen dekoratif geometris yang tegas dan keras. Adalah kelompok arsitek Amsterdam *School* dari Belanda yang melahirkan banyak karya berlanggam *art deco*. Pesantren Cipari dengan masjidnya yang terletak di tengah-tengah sawah dan kebun itu ternyata juga pernah dipakai untuk Muktamar Sarekat Islam se-Indonesia pada tahun 1933-1934.

Kartosuwiryo, yang belakangan menjadi inisiator gerakan DI/TII dan berbasis di Malangbong, Pun tercatat sebagai orang yang sering ke pesantren dan masjid itu pada masa perlawanan terhadap penjajah Belanda dan masa pemberontkan DI/TII Kartosuwiryo. Pesantren Cipari kala itu dipimpin KH. Yusuf Tojiri yang meneruskan tugas ayahnya, KH. Hamaen selaku pendiri pesantren. Pesantren tersebut memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam dunia pergerakan kemerdekaan pada masa itu. Ulama dari pesantren ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil di Jawa Barat, barangkali perannya yang sentral dalam perjuangan itulah yang menyebabkan banyak santri dari berbagai penjuru Nusantara berdatangan untuk belajar di pesantren itu.

Dalam perjalanan hidup “Ajudan gusti” ini menemukan banyak akulturasi faham antara keluarga kakeknya KH. Sapei beserta keluarga besar Pesantren Cipari di bawah faham KH. Yusuf Tojiri pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda hingga meletusnya pemberontakan Kartosuwiryo yang dijadikan rujukan beliau untuk menggunakan pola pengajaran pada pengikutnya di gabungan dengan pola bacaan, doa dan syair berbahasa sunda buhun akulturasi dari keturunan Siliwangi yang diwarisi secara turun temurun, yang kebanyakan beliau pelajari lewat kitab-kitab peninggalan tulisan tangan kakeknya KH. Sapei yang sampai kini masih terjaga baik dan lestari di padepokan beliau tempat kakek beliau tinggal semasa hidup di sebelah barat dari masjid Assyuro Cipari bernama desa Cijambe.

1.8 Kerangka Pemikiran

Meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Menurut Jevens (dalam Kahmad, 2000:16) berpendapat, kata religion berasal dari kata kerja dalam bahasa latin, religere, yang menunjukkan arti ibadat yang berasaskan pada ketundukan, rasa takut, dan hormat.

Komunikasi transendental dalam perspektif filsafat Islam lebih tepat di sebut sebagai komunikasi spiritual. Ini karena kajian-kajian filsafat islam tentang dimensi transendental yang ada dalam diri manusia, seperti qalb, nasf, aql dan ruh lebih banyak terkait dengan hubungan antara manusia dengan Allah. Sebagai

salah satu landasan ilmiah bagi pengembangan komunikasii transendental, filsafat Islam memiliki karakteristik dan nilai tersendiri, yang membedakannya dengan perspektif lainnya.

Tujuan agama Islam sejalan dengan tujuan Filsafat Islam. Hanafi (1990: 19) dalam bukunya Pengantar Filsafat Islam, mengatakan bahwa:

“Filosof-filosof Islam berpendirian bahwa tujuan filsafat sama dengan tujuan agama, karena kedua-duanya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan melalui kepercayaan yang benar dan perbuatan yang baik”

Komunikasi antara manusia dengan Allah dalam definisi komunikasi transendental atau komunikasi spiritual menempatkan Allah dan manusia sebagai dua partisipan utama dalam komunikasi tersebut. Dalam konteks komunikasi transendental, filsafat Islam antara lain mengkaji aspek-aspek transendental dari diri manusia yang dapat berhubungan atau yang terkait langsung dengan Allah Swt.

Salat adalah salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban umat islam untuk menjalankannya atas perintah Allah Swt yang disampaikan melalui Al-Quran. Selain itu, salat juga merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Allah. Melalui salat dimensi-dimensi transendental dari diri manusia dapat berfungsi karena yang bisa melakukan komunikasi dengan Allah hanyalah hal-hal yang mengandung unsur-unsur Ilahiyah. Seluruh prosesi verbal dan non verbal dari salat sarat dengan makna dan hikmah.

Sebagai seorang mukmin maka janganlah sekali-kali berpaling dari Allah dalam pendirian salatnya. Manusia hendaknya bersungguh-sungguh memperbaiki

jiwa untuk menekan diri sampai terbebas dari keburukan ketika menegakkan salat juga aplikasi setelah salat.

Ini berarti bukan hanya ketika salat saja manusia merasa tenang dan damai namun setelah salat adalah refleksi dari maksud dan tujuan salat itu sendiri. Ibadah terbagi menjadi dua, yakni ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus adalah ibadah yang hubungannya langsung dengan Allah, dan ibadah ini dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad Saw, seperti salat, puasa, zakat dan infak, haji, membaca Al-Quran dan zikir.

Salat merupakan salah satu sarana penyucian jiwa dan wujud tertinggi penghambaan dan kesyukuran. Salat yang dilakukan secara sempurna menjadi tanda bahwa jiwa dan hati tersucikan. Salat dengan sujud, ruku dan bacaan zikirnya menyucikan jiwa dan sikap sombong terhadap Allah dan mengingatkan jiwa agar selalu taat menjalankan perintah-Nya.

Fiske (dalam Barnard, 1996:41) mengemukakan, ada dua mazhab utama dalam studi komunikasi, yang mengemukakan definisi umum komunikasi sebagai “interaksi sosial melalui pesan”, masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda. Mazhab pertama bisa disebut sebagai mazhab “proses”, karena komunikasi dipandang sebagai suatu proses dimana seseorang menyatakan sesuatu pada orang lain dengan menggunakan satu atau lebih medium atau saluran dengan beberapa efeknya.

Dari sisi ini, salat Fardu lima waktu, yang merupakan salah satu bentuk dari salat atau pertemuan menjadi medium atau saluran yang dipergunakan seseorang untuk “menyatakan” sesuatu pada Allah dengan maksud mendorong

terjadi perubahan pada orang tersebut Qodzo dan Qodzar Allah Swt. Komunikasi yang diberikan oleh salat merupakan komunikasi transendental, Karena ia memberikan pesan lewat doa dari seorang Hamba kepada Tuhan.

Sedangkan ibadah umum atau juga disebut muamalah adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh langsung oleh Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu pelaksanaannya diserahkan beliau dengan hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat. Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psikofisik yang berada di tengah-tengah manusia lainnya. Oleh karena itu, muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek bisnis, tata niaga, ekonomi, politik dan budaya, di samping efek perkawinan, pewarisan, hukum-hukum publik dan sebagainya.

Diantara serangkaian ibadah tersebut, cara yang paling utama dalam komunikasi manusia dengan Allah adalah Salat. Ini karena salat memerlukan konsentrasi atau kekhusyuan yang tinggi. Untuk itu para ulama mengungkapkan bahwa salat dan zikir adalah cara yang paling baik untuk mendekatkan diri dan mengenal kepada Allah Swt.

Jika salat yang dilakukan dapat meresap dalam diri manusia, maka akan berpengaruh positif pada kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain, sudah pastinya akan berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Kekhusuan dalam salat akan mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengan orang-orang dan

lingkungannya secara tidak langsung, salat telah membimbing manusia dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial, dan sudah pastinya kegiatan komunikasi termasuk di dalamnya.

1.9 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.1 Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dalam mencari jawaban (Mulyana, 2001:145). Dengan kata lain, ini merupakan sebuah pendekatan umum atau cara untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian dari topik yang kita angkat, sementara itu perspektif teoritis itu sendiri digunakan dalam suatu kerangka penjelasan untuk menghubungkan sebuah data dengan peristiwa hingga akhirnya terbangun sebuah interpretasi seorang peneliti.

Butuh sebuah pendalaman mengenai fenomena yang terjadi dengan objek-objek pada fenomena itu. Hal ini pula yang menjadikan alasan mengapa metode kualitatif dipilih untuk meneliti fenomena yang terjadi. Karena untuk meneliti latar belakang sebuah fenomena kita perlu memahami objek dengan berbagai aspek-aspek pribadinya.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2001:150), karena metode ini meyakini bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat tidak bisa dilihat dan ditentukan dengan angka-angka, fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah akibat dari faktor-faktor

yang memengaruhinya. Karena di dalam sebuah fenomena terdapat tentang apa yang dialami oleh subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll

Sementara itu, definisi menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (dalam Moleong, 2000:3).

1.9.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Perspektif ini sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif interpretatif, sehingga penulis akan dihadapkan pada pemaknaan yang mungkin tidak akan sesuai dengan makna yang ingin dicapai oleh orang lain atau pihak yang menyampaikan tersebut.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed.,1996:7490). Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar dan Sedgwick, 1999: 271).

Metode ini digunakan karena penelitian komunikasi transendental sangat cocok dengan apa yang diungkap Husserl (dalam Syam 2009: 166), yaitu :

“Dalam kehidupan sehari-hari, orang mengalami sesuatu “sejenis sikap ilmiah” yang dipengaruhi oleh kepercayaan ataupun prasangka. Namun dalam cara hidup alamiah tidak ada disiplin yang mencukupi untuk memungkinkan adanya pengetahuan sejati, untuk mempelajari sebuah topic secara fenomenologis, seseorang dituntut untuk dapat memilah-milah fenomena, yang akhirnya memungkinkan untuk dapat berlangsungnya sebuah penelitian fenomenologis.”

Dengan metode dan pendekatan tersebut penelitian ini diarahkan pula pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh). “Maksudnya tidak mengisolasi individu dan organisasi ke dalam variabel-variabel atau hipotesis, melainkan sebagai suatu keutuhan” (Moleong, 1994:3).

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan data yang penulis gunakan dalam penelitian komunikasi transendental tidak bisa disamakan dengan penelitian di bidang lain, sehingga digunakan pendekatan psikologis untuk memperoleh data dari subjek penelitian.

Dalam studi kualitatif menurut Creswell (1998:120) terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

”Observation (ranging from non participant to participant), interviews (ranging from semistructured to open-ended), documents (ranging to privat to public), audio visual (including materials such as photographs, compact disc and video tapes).”

Teknik pengumpulan data yang penulis kumpulkan dalam penelitian didapat dengan menggunakan teknik-teknik :

1. Teknik Observasi Berpartisipasi

Teknik observasi berpartisipasi digunakan untuk memperoleh fenomena salat belakangan ini. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah

pengamatan biasa dan pengamatan terlibat. Perbedaannya terletak pada ada atau tidak adanya interaksi peneliti dengan informan. Pengamatan terlibat ada interaksi antara peneliti dengan informan, Artinya peneliti langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

2. Teknik Wawancara Terbuka dan Mendalam

Untuk melengkapi data dalam upaya memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Menurut Guba, wawancara dilakukan untuk mengonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. (dalam Moleong, 2000:135). Cara melakukan wawancara adalah mengikuti saran Moustakas bahwa "*The phenomenological interview involves an informal, interactive process and utilizes open-ended comment and questions*" (Moustakas, 1994:114).

3. Penelusuran Dokumen

Yaitu mencari informasi serta data yang dibutuhkan melalui berbagai rujukan Al-Quran, buku, koran, tabloid, majalah, serta internet. Termasuk berbagai referensi dari penelitian sebelumnya berkenaan dengan fenomenologi.

4. Observasi

Yaitu teknik di mana orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.

1.10 Sistematika Penulisan

Berikut adalah organisasi karangan dalam penyusunan makalah ini :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pendekatan, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, organisasi karangan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Merupakan kerangka teoritis yang memaparkan tinjauan terhadap komunikasi. Fungsi Komunikasi dalam memaknai salat sebagai bentuk Komunikasi Transendental.

Bab III Metode dan Objek Subjek Penelitian

Bab ini menguraikan tentang unsur-unsur mengenai metodologi yang digunakan, antara lain tentang definisi, ciri-ciri, sifat-sifat, perbedaan, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Menjabarkan metodologi penelitian kualitatif, fenomenologi. Pada bab ini, penulis akan menggambarkan objek penelitian yang akan diteliti.

Bab IV Pembahasan

Bab ini menguraikan dan membahas segala hasil yang diperoleh dari penelitian yang bertajuk tentang permasalahan objek yang diteliti, berdasarkan pendekatan fenomenologi.

Bab V Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan serta saran-saran.